

Efektivitas Program Abdimas “Pinjol Aman, Dompot Nyaman” dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital dan Kemampuan Deteksi Pinjol Ilegal pada Remaja/Gen Z**Tommy Kuncara¹, Andre Pratama², Abdul Muchlis^{3*}, Ssandy Suryady⁴**^{1,2,3,4}Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Beji, Depok, Indonesia

Article History

Received : Desember 2025

Revised : Januari 2026

Accepted : Februari 2026

Published : Februari 2026

Corresponding author*:Muchlis07@staff.gunadarma.ac.id**Cite This Article:**

Kuncara, T. ., Andre Pratama, Abdul Muchlis, & Sandy Suryady. (2026). Efektivitas Program Abdimas “Pinjol Aman, Dompot Nyaman” dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital dan Kemampuan Deteksi Pinjol Ilegal pada Remaja/Gen Z. Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin, 4(03), 67–73.

DOI:<https://doi.org/10.56127/jamm.v4i03.2571>

Abstract: The spread of illegal online lending (pinjol) and low levels of digital financial literacy increase adolescents' vulnerability to impulsive borrowing decisions and personal data security risks. This study aimed to evaluate the effectiveness of a decision-skill-based community program “read–calculate–check before clicking agree” in improving adolescents' digital financial literacy, illegal lending detection ability, and preventive behaviors. A quantitative pre-experimental one-group pretest–posttest design was applied. The program was delivered on January 2, 2026, at Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur in collaboration with ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA(ADMI), involving 25 adolescent participants. Data were collected using identical pretest and posttest questionnaires assessing understanding of loan cost components and risks, ability to calculate total repayment obligations, ability to identify red flags and verify provider legality, and digital security behaviors (OTP, phishing awareness, and app permission management). Data were analyzed descriptively and with paired difference tests. The findings indicate improved digital financial literacy, higher accuracy in detecting illegal online lending, and stronger preventive behaviors, particularly legality-check habits and commitment to protecting personal data. These results imply that practical education using simulations and checklists is feasible and replicable in schools/community settings to reduce illegal lending exposure and strengthen adolescent consumer protection in digital finance. The originality of this study lies in integrating online lending literacy (costs–risks–legality) with digital security literacy into a single operational decision pathway and evaluating its impact through measurable pretest–posttest assessment within a community-service context.

Keywords: digital financial literacy; illegal online lending; adolescents; data security; pretest–posttest.

Abstrak: Maraknya pinjol ilegal dan rendahnya literasi keuangan digital meningkatkan kerentanan remaja terhadap keputusan berutang yang impulsif dan risiko keamanan data. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Abdimas berbasis keterampilan keputusan “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” dalam meningkatkan literasi keuangan digital, kemampuan deteksi pinjol ilegal, dan perilaku preventif pada remaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur bekerja sama dengan ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA(ADMI) dengan 25 peserta remaja. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pretest–posttest yang mengukur pemahaman komponen biaya dan risiko pinjaman, kemampuan menghitung total kewajiban, kemampuan mengenali red flags serta verifikasi legalitas, dan indikator perilaku keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi), kemudian dianalisis secara deskriptif dan uji beda berpasangan. Hasil menunjukkan peningkatan literasi keuangan digital, peningkatan akurasi deteksi pinjol ilegal, serta penguatan perilaku preventif, terutama kebiasaan mengecek legalitas dan komitmen menjaga keamanan data pribadi. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa model edukasi praktis berbasis simulasi dan checklist dapat direplikasi pada komunitas/sekolah untuk pencegahan pinjol ilegal dan penguatan perlindungan konsumen digital pada remaja. Orisinalitas penelitian terletak pada integrasi literasi pinjol (biaya–risiko–legalitas) dengan literasi keamanan digital dalam satu alur tindakan yang operasional dan dievaluasi secara terukur melalui pretest–posttest pada konteks pengabdian masyarakat.

Kata kunci: literasi keuangan digital; pinjol ilegal; remaja; keamanan data; pretest–posttest.

PENDAHULUAN

Perkembangan layanan keuangan digital membuat akses transaksi dan pembiayaan semakin mudah, termasuk bagi remaja yang intens berinteraksi dengan aplikasi di ponsel. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti kesiapan pemahaman. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan 38,03% sedangkan indeks inklusi keuangan 76,19%, yang menandakan penggunaan layanan keuangan tumbuh lebih cepat dibanding kemampuan memahami biaya, risiko, serta hak–kewajiban konsumen (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2019).

Kesenjangan literasi tersebut menjadi lebih berisiko ketika ekosistem digital masih dipenuhi penawaran pinjol ilegal. OJK melaporkan bahwa sepanjang 2025 terdapat 26.220 pengaduan terkait entitas ilegal, dan Satgas PASTI menindaklanjutinya dengan menghentikan 2.263 entitas pinjaman online ilegal (ANTARA News, 2026). Selain itu, Satgas PASTI juga menginformasikan bahwa sejak 2017 hingga 31 Mei 2025 telah dihentikan 13.228 entitas keuangan ilegal, termasuk 11.166 entitas pinjol ilegal/pinjaman pribadi ilegal (OJK, 2025).

Literatur menempatkan remaja sebagai kelompok penting karena pada fase ini kebiasaan dan kemampuan pengambilan keputusan finansial mulai terbentuk, sementara paparan aktivitas digital tinggi. OECD melaporkan bahwa pada negara/ekonomi OECD yang diukur dalam PISA 2022, rata-rata 18% siswa berada di bawah Level 2 (belum memiliki kemahiran dasar literasi keuangan) (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2024). OECD juga mencatat bahwa sekitar 60% siswa usia 15 tahun memiliki rekening/kartu pembayaran dan lebih dari 85% melakukan belanja online dalam 12 bulan terakhir, menegaskan bahwa aktivitas finansial sudah menjadi bagian dari keseharian remaja (OECD, 2024).

Sejumlah studi menegaskan bahwa literasi keuangan digital bukan sekadar “tahu aplikasi”, tetapi mencakup kemampuan memahami produk, menilai risiko, serta menjalankan perilaku aman saat menggunakan layanan keuangan digital. Abdurrahman dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial, sekaligus menjadi prasyarat pemanfaatan fintech secara lebih efektif (Abdurrahman & Nugroho, 2024). Studi lain di Indonesia juga menemukan bahwa literasi keuangan digital berkaitan dengan perilaku konsumen yang lebih strategis, termasuk pada aspek belanja dan menabung (Kusumawardhani et al., 2025).

Dalam konteks P2P lending, keputusan untuk menggunakan atau menghindari layanan dipengaruhi oleh persepsi ancaman dan faktor sosial. Ali, Simboh, dan Rahmawati (2023) menemukan bahwa persepsi ancaman terhadap P2P lending dipengaruhi oleh persepsi keparahan dan kerentanan, dan persepsi ancaman bersama pengaruh sosial mendorong motivasi menghindar (Ali et al., 2023). Di sisi kebijakan, pembeda utama layanan legal dan ilegal juga ditopang regulasi: POJK No. 10/POJK.05/2022 mendefinisikan LPBBTI sebagai layanan yang mempertemukan pemberi dana dan penerima dana melalui sistem elektronik, sehingga edukasi verifikasi legalitas selaras dengan kerangka formal perlindungan konsumen (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan risiko sosial pinjol ilegal dan temuan literatur tentang peran literasi keuangan digital pada perilaku, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas edukasi bahaya pinjol dan strategi penggunaan pinjol yang aman yang dilaksanakan bersama Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026 dengan 25 peserta remaja. Fokus kompetensi yang ditargetkan meliputi: (1) kemampuan mengenali indikator pinjol ilegal vs legal, (2) kemampuan menghitung komponen biaya dan kewajiban total, serta (3) kemampuan menerapkan praktik aman digital (perlindungan data pribadi dan kebiasaan verifikasi).

Penelitian ini berargumen bahwa edukasi yang praktis dan berbasis alat bantu (checklist legalitas, simulasi biaya, dan latihan skenario) akan meningkatkan kompetensi remaja dalam mengambil keputusan pinjaman secara lebih aman. Hipotesis utamanya: setelah edukasi, peserta akan menunjukkan peningkatan kemampuan (a) membedakan pinjol ilegal dan layanan legal/diatur, (b) menghitung serta membandingkan biaya total pinjaman secara lebih akurat, dan (c) menerapkan perilaku proteksi digital (misalnya kehati-hatian OTP/phishing dan verifikasi legalitas) dibanding sebelum edukasi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest untuk menilai perubahan kompetensi remaja setelah mengikuti edukasi bahaya pinjol dan strategi

penggunaan pinjol yang aman. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur bekerja sama dengan mitra ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA(ADMI). Partisipan berjumlah 25 anak remaja yang mengikuti program secara penuh. Pemilihan partisipan dilakukan dengan total sampling (seluruh peserta kegiatan yang hadir dan bersedia mengisi instrumen). Sebelum pengisian instrumen, peserta diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pengukuran, kerahasiaan data, serta bahwa partisipasi bersifat sukarela; identitas responden tidak dicantumkan untuk menjaga anonimitas.

Intervensi edukasi disusun berbasis keterampilan keputusan “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” dan disampaikan melalui pemaparan interaktif, diskusi kasus, simulasi, serta praktik langsung. Komponen baca menekankan kemampuan memahami ringkasan pinjaman (tenor, bunga/imbil hasil, biaya layanan, denda, dan total kewajiban) serta membaca informasi penawaran secara kritis. Komponen hitung berfokus pada latihan menghitung total pembayaran berdasarkan skenario sederhana (misalnya perbandingan tenor, biaya tambahan, dan dampak keterlambatan) agar peserta mampu menilai konsekuensi finansial secara konkret. Komponen cek menekankan keterampilan verifikasi legalitas penyelenggara, pengenalan ciri penawaran mencurigakan (red flags), serta penguatan keamanan digital misalnya prinsip tidak membagikan OTP, kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing, dan kebiasaan meninjau izin aplikasi. Seluruh materi diarahkan pada kebiasaan praktis yang dapat diterapkan sebelum membuat keputusan, bukan hanya pemahaman konseptual.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang sama, diberikan sebelum sesi edukasi dimulai dan segera setelah sesi edukasi selesai. Instrumen berupa kuesioner campuran pilihan ganda/benar-salah dan skala Likert (misalnya 1–5) yang mengukur tiga konstruk utama: (1) literasi keuangan digital terkait pinjol (pemahaman komponen biaya, kemampuan menghitung total kewajiban, dan pemahaman risiko), (2) kemampuan deteksi pinjol ilegal (identifikasi red flags dan langkah verifikasi legalitas), serta (3) perilaku preventif dan keamanan digital (niat/kebiasaan membaca ringkasan, menghitung total kewajiban, cek legalitas, serta perilaku aman terkait OTP/phishing/izin aplikasi). Untuk melengkapi data kuantitatif, ditambahkan pertanyaan terbuka singkat mengenai materi yang paling bermanfaat dan komitmen perilaku setelah kegiatan; jawaban digunakan sebagai penguat interpretasi temuan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan skor sebelum–sesudah (rerata dan sebaran). Selanjutnya dilakukan uji beda berpasangan untuk menilai signifikansi perubahan pretest–posttest; apabila data memenuhi asumsi normalitas digunakan uji t berpasangan, sedangkan jika tidak memenuhi digunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank. Selain signifikansi, hasil juga dapat dilaporkan dengan ukuran efek (misalnya Cohen’s d atau r) agar dampak program terbaca secara praktis. Reliabilitas internal instrumen (misalnya Cronbach’s alpha) dan telaah kelayakan butir (validasi isi oleh tim fasilitator) dicantumkan untuk mendukung ketepatan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur bersama mitra ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA(ADMI) dengan peserta 25 remaja. Hasil disajikan sesuai tujuan penelitian: (1) peningkatan literasi keuangan digital terkait pinjol, (2) peningkatan kemampuan deteksi pinjol ilegal, dan (3) penguatan perilaku preventif dan keamanan digital.

Literasi Keuangan Digital Remaja Meningkat

Data diperoleh dari skor pretest–posttest literasi keuangan digital terkait pinjol (skala 0–100, semakin tinggi semakin baik), mencakup pemahaman komponen biaya, kemampuan menghitung total kewajiban, dan pemahaman risiko keterlambatan.

Tabel 1. Skor Literasi Keuangan Digital (Pretest–Posttest, n=25; skala 0–100)

Indikator Literasi	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ(Post-Pre)	Uji beda (paired)
Pemahaman komponen biaya (bunga/biaya/denda/tenor)	50.4±11.8	79.6±9.4	+29.2	p < 0.001
Kemampuan menghitung total kewajiban	45.2±13.6	81.0±8.7	+35.8	p < 0.001
Pemahaman risiko keterlambatan (denda/penumpukan)	54.8±10.9	77.2±9.8	+22.4	p < 0.001
Skor total literasi (gabungan)	50.1±9.7	79.3±7.6	+29.2	p < 0.001

Setelah edukasi, rata-rata skor literasi meningkat dari sekitar **50** menjadi sekitar **79**. Artinya, peserta lebih memahami struktur biaya pinjol dan lebih mampu menghitung kewajiban total setelah pelatihan. Terdapat empat kecenderungan utama:

1. Semua indikator mengalami kenaikan positif ($\Delta +22.4$ s.d. $+35.8$).
2. Kenaikan terbesar terjadi pada kemampuan menghitung total kewajiban ($+35.8$), menunjukkan simulasi perhitungan paling berdampak.
3. SD pada posttest cenderung lebih kecil dibanding pretest, menandakan pemahaman peserta menjadi lebih merata.
4. Kenaikan paling kecil terjadi pada pemahaman risiko keterlambatan ($+22.4$), mengindikasikan topik konsekuensi denda/akumulasi masih perlu penguatan contoh kasus.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik (membaca ringkasan dan menghitung total kewajiban) efektif meningkatkan literasi keuangan digital remaja, karena risiko dan biaya dibuat konkret melalui latihan.

Akurasi Deteksi Pinjol Ilegal Meningkat

Data berasal dari persentase jawaban benar pada item deteksi pinjol ilegal (red flags, transparansi biaya, akses data berlebihan, dan langkah verifikasi legalitas).

Tabel 2. Akurasi Deteksi Pinjol Ilegal (Pretest–Posttest, $n=25$)

Aspek Deteksi	Pretest (Benar, %)	Posttest (Benar, %)	Δ (%)
Mengenali penawaran tidak wajar/tekanan “cepat cair”	48%	88%	+40
Menilai transparansi biaya (biaya tidak jelas/berubah-ubah)	44%	84%	+40
Mengidentifikasi permintaan akses data berlebihan (kontak/galeri/OTP)	52%	92%	+40
Menentukan langkah verifikasi legalitas (cek izin/daftar resmi)	36%	88%	+52
Skor total deteksi (gabungan)	45%	89%	+44

Sebelum edukasi, kemampuan peserta membedakan pinjol ilegal masih sedang (sekitar **45%**). Setelah edukasi, akurasi meningkat menjadi sekitar **89%**, terutama pada keterampilan **cek legalitas**. Empat pola yang menonjol adalah:

1. Semua aspek deteksi meningkat tajam ($\Delta +40$ hingga $+52$).
2. Peningkatan terbesar terjadi pada verifikasi legalitas ($+52$), selaras dengan latihan checklist dan praktik cek izin.
3. Aspek yang tetap paling menantang adalah transparansi biaya (posttest 84%), karena memerlukan kemampuan membaca rincian dan mengenali biaya tersembunyi.
4. Peserta lebih cepat mengenali red flags yang “terlihat” (tekanan cepat cair, akses data berlebihan) dibanding ciri yang lebih “teknis” (struktur biaya).

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi memperkuat kemampuan judgement remaja untuk mengenali penawaran mencurigakan dan menerapkan langkah verifikasi, yang merupakan kompetensi inti untuk pencegahan paparan pinjol ilegal.

Perilaku Preventif & Keamanan Digital Menguat

Data diperoleh dari skala Likert 1–5 (semakin tinggi semakin baik) mengenai perilaku preventif (baca ringkasan, hitung total, cek legalitas) dan keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi). Data pendukung berasal dari pertanyaan terbuka singkat.

Tabel 3. Perilaku Preventif & Keamanan Digital (Pretest–Posttest, $n=25$; skala 1–5)

Indikator Perilaku	Pretest (Mean \pm SD)	Posttest (Mean \pm SD)	Δ	Uji beda (paired)
Niat membaca ringkasan pinjaman sebelum setuju	2.7 \pm 0.8	4.4 \pm 0.5	+1.7	$p < 0.001$
Niat menghitung total kewajiban sebelum meminjam	2.4 \pm 0.9	4.3 \pm 0.6	+1.9	$p < 0.001$
Niat mengecek legalitas penyelenggara	2.3 \pm 0.9	4.5 \pm 0.5	+2.2	$p < 0.001$
Komitmen tidak membagikan OTP	3.0 \pm 1.1	4.7 \pm 0.5	+1.7	$p < 0.001$

Indikator Perilaku	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ	Uji beda (paired)
Kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing	2.6±0.9	4.4±0.6	+1.8	p < 0.001
Kebiasaan meninjau izin aplikasi	2.2±0.8	4.1±0.7	+1.9	p < 0.001

Tabel 4. Ringkasan Tema Umpan Balik Peserta (Open-ended, n=25)

Tema	Frekuensi (f)	Contoh kutipan (anonim)
“Total biaya bukan hanya bunga”	18	“Saya baru tahu biaya bisa banyak selain bunga, jadi harus dihitung dulu.”
“Checklist cek legalitas memudahkan keputusan”	15	“Saya bisa cek dulu sebelum percaya iklan.”
“Lebih paham OTP/phishing dan izin aplikasi”	17	“OTP jangan dibagi dan link aneh harus dihindari.”
“Ingin belajar mengatur uang/utang lebih baik”	12	“Saya jadi ingin lebih teratur pakai uang saku.”

Setelah program, peserta lebih siap melakukan tindakan pencegahan sebelum meminjam, terutama cek legalitas dan praktik keamanan digital (misalnya tidak membagikan OTP). Empat kecenderungan yang tampak:

1. Seluruh indikator meningkat konsisten (Δ +1.7 hingga +2.2).
2. Kenaikan terbesar terjadi pada niat mengecek legalitas (+2.2), menunjukkan komponen “cek” paling mendorong kebiasaan baru.
3. Skor posttest tertinggi muncul pada komitmen tidak membagikan OTP (4.7), mengindikasikan pesan keamanan digital mudah dipahami setelah contoh kasus.
4. Indikator posttest yang relatif paling rendah adalah meninjau izin aplikasi (4.1), yang menunjukkan kebiasaan teknis ini masih perlu penguatan dan pengulangan.

Temuan ini menegaskan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong niat perilaku yang lebih aman. Integrasi literasi pinjol dan keamanan digital memperkuat kesiapan remaja menghadapi penawaran pinjol di ruang digital dengan langkah preventif yang konkret.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” memberikan perubahan yang konsisten pada tiga capaian utama remaja peserta kegiatan. Pertama, literasi keuangan digital terkait pinjol meningkat secara nyata, ditandai oleh kenaikan skor pemahaman komponen biaya, kemampuan menghitung total kewajiban, dan pemahaman risiko keterlambatan. Kedua, kemampuan deteksi pinjol ilegal juga menguat, terutama pada keterampilan verifikasi legalitas dan pengenalan red flags. Ketiga, terjadi penguatan niat dan perilaku preventif serta keamanan digital, misalnya kebiasaan mengecek legalitas, kehati-hatian terhadap tautan mencurigakan, dan komitmen untuk tidak membagikan OTP. Temuan ini relevan dengan kondisi nasional yang masih memperlihatkan ketimpangan antara akses dan pemahaman, di mana indeks inklusi keuangan lebih tinggi dibanding indeks literasi keuangan, sehingga keputusan penggunaan layanan keuangan berpotensi diambil tanpa pemahaman yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2019).

Pola peningkatan yang paling kuat pada kemampuan “menghitung total kewajiban” dapat dijelaskan karena pendekatan pelatihan mengubah konsep abstrak menjadi konsekuensi yang konkret. Pada banyak remaja, istilah “bunga”, “biaya layanan”, atau “denda” sering dipahami sebagai istilah umum, tetapi sulit diterjemahkan menjadi total beban pembayaran. Ketika peserta berlatih menghitung total kewajiban dengan skenario sederhana, fokus pengambilan keputusan bergeser dari “mudah dan cepat” menjadi “berapa total yang harus dibayar dan apa risikonya bila terlambat”. Sementara itu, peningkatan tinggi pada komponen “cek legalitas” dapat dipahami karena keterampilan ini bersifat prosedural dan mudah dipraktikkan; checklist verifikasi membuat remaja memiliki langkah operasional yang jelas untuk menilai penawaran, bukan sekadar menerima imbauan normatif. Efektivitas komponen “cek” menjadi semakin penting karena paparan pinjol ilegal masih tinggi OJK melaporkan penghentian ribuan entitas pinjol ilegal sepanjang 2025 (ANTARA

News, 2026) dan juga menegaskan bahwa entitas keuangan ilegal masih terus ditemukan dan dihentikan dalam berbagai periode penindakan (OJK, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, arah temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang menempatkan literasi keuangan digital sebagai faktor yang memengaruhi perilaku finansial. Abdurrahman dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berhubungan dengan perilaku dan kesejahteraan finansial, sehingga peningkatan literasi berpotensi memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dalam layanan keuangan digital. Temuan ini juga sejalan dengan Kusumawardhani dkk. (2025) yang menemukan keterkaitan literasi keuangan digital dengan perilaku konsumen yang lebih strategis, termasuk kecenderungan belanja yang lebih terkendali dan kebiasaan menabung yang lebih baik. Selain itu, dari perspektif risiko, Ali dkk. (2023) menekankan peran persepsi ancaman dan pengaruh sosial dalam membentuk motivasi menghindari P2P lending. Dalam konteks penelitian ini, modul “baca–hitung–cek” dapat dipandang sebagai mekanisme yang membantu remaja mengkalibrasi ancaman secara tepat: bukan hanya meningkatkan rasa takut, tetapi memperkuat kemampuan menilai risiko dan mengambil tindakan pencegahan yang logis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan literasi pinjol (biaya–risiko–legalitas) dengan literasi keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi) dalam satu alur keputusan yang sederhana, operasional, dan mudah direplikasi untuk remaja pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Makna dari hasil ini adalah munculnya “rem perilaku” di ruang digital remaja tidak lagi hanya bereaksi terhadap promosi, melainkan terdorong untuk membaca ringkasan pinjaman, menghitung total kewajiban, dan memverifikasi legalitas sebelum mengambil keputusan. Hal ini penting karena remaja merupakan kelompok yang sangat aktif dalam aktivitas digital dan memiliki potensi terpapar transaksi serta promosi finansial sejak dini, sementara sebagian masih berada pada tingkat kemampuan literasi yang belum memadai untuk situasi finansial sehari-hari (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2024). Dengan demikian, peningkatan kompetensi keputusan yang dicapai melalui program edukasi ini dapat dipahami sebagai strategi protektif yang relevan untuk mencegah kerentanan terhadap pinjol ilegal maupun penggunaan pinjol secara tidak terencana.

Walaupun demikian, refleksi terhadap hasil juga perlu mencermati potensi disfungsi. Secara fungsional, program memperkuat kemampuan numerik praktis, kehati-hatian, dan proteksi data pribadi; ini menjadi modal penting untuk menurunkan peluang terjebak penawaran ilegal dan mengurangi keputusan impulsif. Namun, peningkatan pengetahuan juga berpotensi memunculkan rasa percaya diri berlebihan pada sebagian peserta, sehingga pinjol dianggap “aman” selama mereka bisa mengecek legalitas. Karena itu, edukasi lanjutan perlu menekankan bahwa legalitas adalah prasyarat minimum, bukan satu-satunya pertimbangan; transparansi biaya, kesesuaian kebutuhan, dan kemampuan bayar tetap harus menjadi filter utama dalam keputusan berutang.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis yang dapat diterapkan adalah penguatan program menjadi pembiasaan, bukan hanya kegiatan satu kali. Program serupa dapat direplikasi secara periodik oleh ADMI dan mitra komunitas/sekolah dengan format berjenjang, misalnya sesi dasar “baca–hitung–cek” dan sesi lanjutan yang menekankan manajemen uang saku, prioritas kebutuhan, serta simulasi cashflow sederhana. Materi juga perlu diperkaya dengan contoh kasus yang lebih variatif untuk topik yang cenderung lebih teknis, seperti transparansi biaya dan konsekuensi keterlambatan, sehingga peserta lebih terlatih menghadapi variasi penawaran di lapangan. Selain itu, evaluasi tindak lanjut 1–3 bulan disarankan untuk menilai apakah perubahan perilaku bertahan setelah kegiatan selesai, sejalan dengan fakta bahwa penindakan aktivitas keuangan ilegal masih terus berlangsung dan pola penawaran dapat berubah, sehingga kebiasaan verifikasi perlu dipelihara secara berkelanjutan (OJK, 2025).

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis keterampilan keputusan “baca–hitung–cek sebelum klik setuju” efektif meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi risiko pinjol di ruang digital. Setelah mengikuti kegiatan Abdimas bersama ASOSIASI DOSEN MUDA INDONESIA (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026 (n = 25), peserta mengalami peningkatan pada tiga aspek kunci: literasi keuangan digital terkait biaya dan risiko pinjaman, kemampuan mendeteksi pinjol ilegal melalui pengenalan red flags dan verifikasi legalitas, serta penguatan perilaku preventif dan keamanan digital (misalnya komitmen tidak membagikan OTP dan kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan). Secara substantif, hasil ini memberi pelajaran bahwa strategi edukasi yang mengubah

informasi menjadi praktik (simulasi perhitungan dan checklist verifikasi) lebih mudah dipahami remaja dan lebih cepat membentuk kebiasaan aman dibanding penyampaian imbauan umum.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan model intervensi literasi pinjol yang bersifat operasional dan terukur untuk konteks pengabdian masyarakat. Studi ini tidak hanya menilai peningkatan pengetahuan, tetapi menilai peningkatan kompetensi keputusan (decision skills) yang relevan bagi remaja: membaca ringkasan pinjaman, menghitung total kewajiban, dan mengecek legalitas serta keamanan data pribadi sebelum mengambil keputusan. Kontribusi lain adalah integrasi literasi pinjol (biaya–risiko–legalitas) dengan literasi keamanan digital (OTP, phishing, izin aplikasi) dalam satu alur tindakan yang sederhana dan mudah direplikasi di komunitas/sekolah.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan kausalitas secara kuat karena perubahan dapat dipengaruhi faktor eksternal atau efek pengulangan tes. Selain itu, ukuran sampel relatif kecil (25 remaja) dan berasal dari satu lokasi sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Pengukuran juga dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum menangkap keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka menengah/panjang. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan kelompok pembandingan, memperluas lokasi dan jumlah peserta, serta menambahkan evaluasi tindak lanjut 1–3 bulan untuk menguji ketahanan perilaku “baca–hitung–cek” dan mengidentifikasi komponen edukasi yang paling menentukan perubahan yang bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Nugroho, D. A. (2024). The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology, financial confidence, financial behavior as intervening and sociodemography as moderation. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 191–220.
- Ali, S., Simboh, B., & Rahmawati, U. (2023). Determining factors of peer-to-peer (P2P) lending avoidance: Empirical evidence from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(1), 1–27. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.68805>
- ANTARA News. (2026, January 10). *OJK: 2.263 entitas pinjol ilegal dihentikan sepanjang 2025*. <https://www.antaranews.com/berita/5343389/ojk-2263-entitas-pinjol-ilegal-dihentikan-sepanjang-2025>
- Kusumawardhani, R., Prihatin, W., Damanik, J. M., & Mubarakah, S. (2025). Digital financial literacy and consumer financial behavior in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(2), 491–512. <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.15565>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019, November 7). *Siaran pers: Survei OJK 2019 indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, June 19). *Satgas PASTI blokir 507 aktivitas dan entitas keuangan ilegal minta masyarakat waspada penipuan yang semakin marak* [Press release]. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Satgas-PASTI-Blokir-507-Aktivitas-dan-Entitas-Kuangan-Ilegal-Minta-Masyarakat-Waspada-Penipuan-yang-Semakin-Marak/Satgas%20PASTI%20Blokir%20507%20Aktivitas%20dan%20Entitas%20Keuangan%20Ilegal%20Minta%20Masyarakat%20Waspada%20Penipuan%20yang%20Semakin%20Marak.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Layanan-Pendanaan-Bersama-Berbasis-Teknologi-Informasi/POJK%2010%20-%2005%20-%202022.pdf>